



## BERITA PERS

DAPAT SEGERA DITERBITKAN

### LAPORAN KEUANGAN PT AIRASIA INDONESIA TBK KUARTAL KETIGA 2020

| <b>Ringkasan 3Q20</b>   | <b>Ringkasan 9M20</b>   |
|---|---|
| <ul style="list-style-type: none"><li>- Pendapatan meningkat 207% dibandingkan kuartal sebelumnya (QoQ) menjadi IDR 54 Miliar</li><li>- Tingkat Keterisian naik menjadi 49% dari kuartal sebelumnya (QoQ) 42%</li><li>- Jumlah penumpang naik 1702% QoQ</li><li>- Momentum positif perbaikan jumlah penumpang</li></ul> | <ul style="list-style-type: none"><li>- Pendapatan turun 71% menjadi IDR 1,4 Triliun</li><li>- Penghematan biaya sebesar 27% YoY</li><li>- EBITDA negatif sebesar IDR 1,2 Triliun</li></ul> |

**Tangerang, 8 November 2020** - PT AirAsia Indonesia Tbk ("AAID" atau "Perseroan") hari ini mengumumkan laporan keuangan untuk periode yang berakhir pada 30 September 2020 ("3Q20").

Pada 3Q20 Perseroan mencatatkan pendapatan sebesar IDR 54 miliar, meningkat 207% dibanding kuartal sebelumnya/ *quarter-on-quarter* ("QoQ"), seiring dengan penambahan pengoperasian kapasitas sebesar 1.450% QoQ. Sementara pendapatan sangat terdampak oleh rendahnya permintaan perjalanan dan pembatasan di beberapa wilayah akibat COVID-19. Perseroan melihat adanya perbaikan positif pada jumlah penumpang dibandingkan kuartal sebelumnya sebesar 1.702% menjadi 73.905. Harga rata-rata pada 3Q20 juga meningkat 18% dibandingkan 3Q19 dan naik 8% dibandingkan 2Q20, yang didukung oleh kompetisi harga yang rasional di pasar.

*Available Seat per Kilometre* ("ASK") turun 95% dibanding tahun sebelumnya/ *year-on-year* ("YoY") menjadi 180 juta karena Perseroan hanya melayani 12 rute termasuk 5 rute internasional. Perseroan juga telah melaksanakan 20 penerbangan *charter* dengan jumlah armada sebanyak 28 pesawat, bertambah 1 pesawat dibandingkan periode yang sama tahun lalu.

Total biaya selama periode ini turun 39% dibandingkan periode yang sama tahun lalu, yang didorong oleh berbagai inisiatif penghematan biaya termasuk pengurangan waktu kerja yang berdampak pada pengurangan gaji secara sukarela sebesar 13-75% dan pengetatan pengawasan biaya. Meskipun terjadi perbaikan pendapatan pada kuartal ini, Perseroan masih mencatatkan EBITDA negatif sebesar IDR 718 miliar selama periode kuartal, dibandingkan EBITDA positif IDR 140 miliar pada 3Q19, yang dikarenakan oleh besarnya dampak pandemi COVID-19 terhadap operasional Perseroan.

Sebagai hasil dari lemahnya kinerja keuangan di kuartal kedua dan ketiga akibat terdampak COVID-19, Perseroan mencatatkan rugi operasional sebesar Rp 2 triliun dan EBITDA negatif sebesar Rp 1,2 triliun selama periode 9 bulan yang berakhir pada 30 September 2020.

Sehubungan dengan laporan kinerja keuangan ini Direktur Utama PT AirAsia Indonesia Tbk, Dendy Kurniawan mengatakan, "Meskipun situasi operasional penuh tantangan, kinerja kami terdorong oleh pertumbuhan jumlah penumpang selama kuartal ketiga dibandingkan kuartal kedua, dan kami berharap momentum positif ini akan terus berlanjut. Kami berencana untuk meningkatkan operasional kami secara progresif dengan lebih banyak rute, sejalan dengan membaiknya permintaan perjalanan dan melonggarnya pembatasan perjalanan. Kami juga akan melanjutkan untuk mempertahankan penerapan protokol kesehatan yang ketat untuk memastikan keselamatan dan kenyamanan penumpang serta staf kami."

**Untuk informasi lebih lanjut, silahkan menghubungi:**

**Hubungan Investor**

Phone : **+62 21 2985 0888**

Email : [iaa\\_ir@airasia.com](mailto:iaa_ir@airasia.com)

**Komunikasi Perusahaan**

Phone : **+62 21 2985 0888**

Email : [iaa\\_communication@airasia.com](mailto:iaa_communication@airasia.com)

Untuk informasi lebih lanjut terkait PT AirAsia Indonesia Tbk, silakan kunjungi : <http://ir.aaid.co.id/>

Pernyataan-pernyataan yang dipaparkan dalam dokumen ini yang bukan bersifat fakta historis merupakan pernyataan yang memuat prediksi (forward looking statement). Pernyataan-pernyataan tersebut mengandung risiko dan ketidakpastian yang dapat berubah sewaktu-waktu, yang dapat mempengaruhi hasil kinerja AirAsia. Yang termasuk dalam risiko dan ketidakpastian, namun tidak terbatas pada hal-hal yang disebutkan, antara lain adalah risiko terkait dengan ketidakpastian iklim dari industri perjalanan udara, tren bisnis secara musim, volatilitas harga bahan bakar, ancaman terorisme, persepsi terhadap keselamatan sebuah destinasi, perubahan peraturan serta persetujuan pemerintah terhadap, namun tidak terbatas pada, hal-hal yang terkait dengan hak izin pendaratan di destinasi baru.